

Representasi Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen Cinta Tak Ada Mati Karya Eka Kurniawan

Eldina Nurdiana¹, Atiqa Sabardila*²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: a310230038@student.ums.ac.id, *as193@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi kohesi gramatikal serta kohesi leksikal dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan. Analisis difokuskan pada cara berbagai unsur kohesi bekerja untuk membangun kepaduan makna dan kesinambungan naratif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap tiga puluh data kutipan yang diambil dari teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal muncul melalui penggunaan konjungsi aditif, temporal, kausal, dan adversatif, serta bentuk elipsis, referensi, dan substitusi. Unsur-unsur tersebut berfungsi menghubungkan antarkalimat secara logis, memperjelas hubungan makna, dan mempertahankan alur cerita yang koheren. Sementara itu, kohesi leksikal tampak melalui repetisi, sinonimi, dan asosiasi makna yang menciptakan kesatuan tematik serta memperkuat nuansa emosional cerita. Repetisi kata-kata yang berkaitan dengan suasana seperti hujan dan sepi menjadi penanda simbolik yang mendukung atmosfer kesedihan dan keteguhan cinta. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kohesi dalam cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembangun struktur wacana, tetapi juga sebagai perangkat artistik yang memperkaya gaya penceritaan. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian linguistik teks dan stilistika sastra Indonesia.

Kata Kunci: Eka Kurniawan, kohesi gramatikal, kohesi leksikal, wacana, stilistika

Abstract

*This study aims to describe the forms and functions of grammatical cohesion and lexical cohesion in the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan. The analysis focuses on how various cohesive devices operate to build semantic unity and narrative continuity. The study employs a qualitative descriptive method with a content analysis technique applied to thirty quoted data excerpts taken from the short story text. The results show that grammatical cohesion appears through the use of additive, temporal, causal, and adversative conjunctions, as well as ellipsis, reference, and substitution. These elements function to logically connect sentences, clarify semantic relationships, and maintain a coherent storyline. Meanwhile, lexical cohesion is realized through repetition, synonymy, and semantic association, which create thematic unity and strengthen the emotional nuance of the story. The repetition of words related to atmosphere, such as rain and silence,*

serves as a symbolic marker that supports the mood of sadness and the steadfastness of love. Overall, this study concludes that cohesive strategies in the short story function not only as devices for constructing discourse structure but also as artistic tools that enrich the narrative style. These findings are expected to contribute to studies in text linguistics and Indonesian literary stylistics.

Keywords: Eka Kurniawan, grammatical cohesion, lexical cohesion, discourse, stylistics,

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana pokok yang memungkinkan manusia bertukar pikiran, mengekspresikan gagasan, serta menyampaikan informasi secara teratur. Dalam konteks wacana tulis, fungsi bahasa tidak sebatas sebagai media penyampai pesan, melainkan juga sebagai perangkat pembangun struktur makna agar pembaca dapat memahami teks secara utuh (Sanajaya, Saragih, & Restoeningroem, 2021). Keterpaduan makna tersebut terbentuk melalui hubungan antareleman kebahasaan yang bekerja secara sistematis, sehingga konsep kohesi menjadi unsur penting dalam menjaga keutuhan wacana (Mawaddah, Firmansyah, & Iriyansah, 2024). Kohesi memastikan bahwa setiap kalimat tidak berdiri sendiri, tetapi saling terikat dalam satu jalinan makna.

Dalam kajian teori wacana, kohesi dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal mencakup penggunaan konjungsi, referensi, elipsis, dan substitusi yang mengatur keterkaitan logis antarbagian teks (Rahayu & Sabardila, 2024), sementara kohesi leksikal meliputi repetisi, kolokasi, dan keterkaitan makna yang menjaga kesinambungan tema (Nisak, Arifah, Hodairiyah, Azis, & Wahedi, 2024). Dengan adanya kedua jenis kohesi tersebut, suatu teks dapat tersusun secara terarah, padu, dan mudah dipahami (Pujasari & Utami, 2023). Dalam karya sastra, terutama yang kaya makna implisit, analisis kohesi menjadi semakin penting karena dapat membuka lapisan-lapisan makna yang tidak tampak secara langsung.

Cerpen sebagai bentuk karya sastra yang ringkas menuntut penggunaan unsur bahasa yang efektif. Setiap pilihan kata dan struktur kalimat membawa peran penting dalam membangun alur dan suasana cerita (Dewi & Anshori, 2023). Karena kepadatan maknanya, penyusun cerita perlu menata unsur kohesi dengan teliti agar narasi tetap mengalir dan memiliki kekuatan estetik (Anjani, 2023). Penggunaan konjungsi, pengacuan, elipsis, hingga repetisi biasanya menjadi strategi pengarang dalam menjaga keutuhan cerita sekaligus membentuk gaya puitik tertentu (Sidupa, 2022). Namun, penelitian yang menelaah kohesi dalam cerpen Indonesia kontemporer, termasuk karya Eka Kurniawan, masih relatif sedikit.

Cerpen Cinta Tak Ada Mati karya Eka Kurniawan dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan karakteristik gaya bahasa yang khas, puitis, dan sarat simbol (Putri, 2025). Kalimat-kalimatnya cenderung ringkas, metaforis, dan sering memanfaatkan makna implisit sehingga kajian kohesi dapat membantu memperlihatkan bagaimana struktur bahasa mendukung pengalaman emosional pembaca (Megayatma & Pratiwi, 2021). Beberapa contoh data menunjukkan penggunaan elipsis yang menghasilkan efek pengosongan makna yang terarah, misalnya frasa tanpa subjek seperti “Dalam satu badai rasa jemu” (Hardiaz, Mulyati, & Nirmala, 2020). Pola seperti ini bukan hanya mengefisienkan bahasa, tetapi juga membuka ruang interpretasi bagi pembaca (Ramadhani & Sabardilla, 2023). Dari sisi kohesi gramatikal, elipsis tersebut turut memperkuat hubungan antarkalimat (Fadillah, 2020). Selain itu, konjungsi seperti dan,

lalu, kemudian, hingga, serta seolah memperlihatkan pola hubungan temporal, kausal, dan komparatif dalam alur cerita (Juliyanti & Sabardila, 2023), sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan dominasi konjungsi aditif dan temporal dalam wacana naratif (Kusuma & Sabardila, 2022). Sementara itu, dari sisi kohesi leksikal, repetisi motif hujan menjadi simbol suasana melankolis dan kesepian (Hidayat, 2021; Nisak et al., 2024), dan asosiasi kata membantu mempertahankan konsistensi tema cerita (Megayatma & Pratiwi, 2021).

Melalui berbagai temuan tersebut, tampak bahwa masih terdapat ruang penelitian terkait pemanfaatan kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen Indonesia modern yang memadukan gaya puitik dan simbolik seperti karya Eka Kurniawan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan bagaimana bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal bekerja dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati*, sekaligus menjelaskan fungsi keduanya dalam membangun makna dan nuansa naratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik teks dan stilistika sastra Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana kohesi mendukung pembentukan makna serta pengalaman estetik dalam karya sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual tanpa menggunakan perhitungan statistik. Analisis dilakukan untuk menelusuri bagaimana bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal muncul dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan, serta bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut berperan dalam membangun keutuhan wacana. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada pemaknaan, konteks, dan hubungan antarelemen bahasa yang membentuk teks sastra secara menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan yang diambil dari publikasi daring. Cerpen ini dipilih karena memperlihatkan kekayaan struktur bahasa, gaya penulisan yang khas, serta kompleksitas hubungan antarkalimat yang memungkinkan dilakukan analisis kohesi secara menyeluruh. Data penelitian berupa satuan-satuan bahasa dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menunjukkan adanya hubungan kohesif. Dari hasil pembacaan dan penelusuran teks secara menyeluruh, ditemukan 30 data utama yang mengandung unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Data tersebut dianggap representatif untuk menunjukkan variasi bentuk kohesi dalam teks sastra modern Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membaca teks cerpen secara berulang untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap alur, tema, dan gaya penulisan pengarang. Kedua, peneliti menandai bagian-bagian teks yang mengandung unsur kohesi, seperti penggunaan pronomina, konjungsi, pengulangan kata, atau hubungan makna antarunsur. Ketiga, setiap bagian teks yang telah ditandai kemudian dicatat ke dalam tabel data, dilengkapi dengan kutipan kalimat utuh, halaman kemunculan, dan klasifikasi jenis kohesi. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan cermat agar seluruh unsur kebahasaan yang berfungsi membangun kepaduan teks dapat teridentifikasi secara akurat.

Dalam proses analisis, setiap kutipan dianalisis secara kualitatif dengan mengaitkannya pada konteks wacana yang lebih luas. Misalnya, bentuk referensi yang

digunakan untuk mengacu pada tokoh atau peristiwa tertentu diuraikan maknanya dalam konteks naratif, sedangkan bentuk repetisi atau sinonimi dijelaskan perannya dalam memperkuat kesan tematik dan emosi dalam teks. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang mencantumkan kutipan teks, jenis kohesi, serta hasil penafsiran fungsi kohesifnya. Penyajian data dalam bentuk tabel bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami struktur kohesi yang ditemukan dan melihat pola keterpaduan dalam teks secara sistematis.

Melalui penerapan metode kualitatif deskriptif ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara menyeluruh bagaimana struktur kebahasaan dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* membentuk hubungan kohesif yang memperkuat keutuhan makna wacana. Analisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami karakter estetik dan ideologis teks sastra. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian linguistik teks dalam karya sastra Indonesia modern serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara bentuk bahasa dan makna naratif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Cinta Tak Ada Mati* memperlihatkan pola penggunaan kohesi yang kaya dan bervariasi. Penulis menggunakan berbagai bentuk kohesi gramatikal untuk menghubungkan gagasan antar kalimat dan antar paragraf, seperti penggunaan pronomina sebagai penunjuk tokoh, konjungsi yang menyusun hubungan logis, serta elipsis untuk menyingkat dan memadatkan kalimat. Di sisi lain, kohesi leksikal muncul melalui pengulangan kata (repetisi), asosiasi makna, serta penguatan motif tertentu seperti hujan, malam, dan perjalanan yang berfungsi memperdalam suasana dan pesan cerita. Hubungan kohesif tersebut menciptakan kesinambungan wacana yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga semantik dan emosional.

Eka Kurniawan sebagai pengarang dikenal memiliki gaya bahasa yang khas, sering kali memadukan antara realitas sehari-hari dan simbolisme. Dalam cerpen ini, penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyusun teks, tetapi juga sebagai sarana estetik yang memperkuat pesan dan karakter tokoh. Misalnya, penggunaan konjungsi temporal seperti kemudian, lalu, dan setelah membantu menunjukkan perjalanan waktu tokoh, sedangkan pengulangan kata atau frasa tertentu membentuk ritme naratif dan mempertegas suasana batin. Kohesi dalam teks ini dengan demikian tidak hanya mempertautkan kalimat secara mekanis, tetapi juga membangun koherensi makna yang utuh dan padu.

Berdasarkan hasil pembacaan dan klasifikasi, ditemukan 30 data utama yang mengandung unsur kohesi gramatikal maupun leksikal. Setiap data diidentifikasi berdasarkan kutipan kalimat dalam teks, kemudian dianalisis untuk menentukan jenis kohesi dan fungsinya dalam konteks wacana. Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk kohesi gramatikal lebih dominan dibandingkan kohesi leksikal, karena struktur naratif cerpen banyak menggunakan hubungan logis antarperistiwa. Namun demikian, kohesi leksikal tetap memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi tema dan menciptakan efek estetik. Berikut disajikan data yang memuat hasil temuan penelitian berdasarkan kutipan, kalimat utuh, jenis kohesi, serta analisisnya.

1. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan waktu antara dua klausa atau peristiwa, baik berupa urutan, durasi, maupun kesamaan waktu. Konjungsi ini mencakup sebelum, setelah, ketika, lalu, kemudian, sementara, hingga, sampai, yang berfungsi menandai kronologi dalam teks (Saputra et al., 2022).

- (1) (Data 3, h. 3) Ada gerombolan ajak di langit yang membuat udara terasa murung dan menimbulkan bayang-bayang kecemasan. Konjungsi subordinatif waktu memperjelas hubungan sebab dengan situasi suasana.
- (2) (Data 4, h. 3) Ia memakan jagung sebutir demi sebutir, seolah di butir terakhir ia akan bertemu kematian. Konjungsi “*seolah*” menunjukkan perbandingan temporal yang memberi efek dramatik.
- (3) (Data 12, h. 7) Panaskan hingga 90 derajat celsius agar hasilnya sesuai keinginan. “*Hingga*” menunjukkan batas waktu proses.
- (4) (Data 13, h. 7) Setelah selesai, diamkan dan tunggu hingga 30 menit sebelum lanjut. “*Setelah*” dan “*hingga*” menandai urutan dan durasi waktu tindakan.
- (5) (Data 17, h. 9) Tuang susu segar dan gula pasir, kemudian masak hingga mendidih sebelum diangkat. “*Kemudian*” menandai urutan kegiatan secara kronologis.
- (6) (Data 18, h. 10) Aduk sampai larut, lalu dinginkan agar tekstur stabil. “*Lalu*” memperjelas kesinambungan antara dua perintah.
- (7) (Data 19, h. 11) Setelah ia pergi, rumah itu sepi; kini hanya ada gema langkahnya. “*Setelah*” menghubungkan waktu dan akibat emosional.
- (8) (Data 28, h. 15) Ia terdiam, lalu menunduk menahan perasaan. “*Lalu*” menghubungkan tindakan dalam urutan naratif yang alami.

Dalam konteks tersebut, penggunaan konjungsi temporal dapat terlihat pada berbagai data yang menunjukkan bagaimana hubungan waktu membentuk alur makna. Pada contoh data (1), konjungsi temporal menandai keterkaitan antara munculnya gerombolan ajak di langit dan suasana murung yang mengikutinya, sehingga mempertegas keterhubungan waktu dan emosional. Contoh data (2) kemudian memperlihatkan bagaimana konjungsi “*seolah*” membangun perbandingan bernuansa temporal yang menghadirkan ketegangan bertahap dalam tindakan tokoh.

Selanjutnya, pada contoh data (3) dan (4), konjungsi “*hingga*” dan “*setelah*” berfungsi jelas dalam struktur prosedural, masing-masing menandai batas waktu proses dan urutan kegiatan. Kedua jenis konjungsi tersebut membantu pembaca memahami tahapan tindakan yang harus dilakukan secara berurutan. Hal yang sama tampak pada contoh data (5), di mana konjungsi “*kemudian*” menyusun tindakan secara kronologis, sedangkan “*hingga*” dan “*sebelum*” memperjelas batas dan urutan proses memasak. Pada contoh data (6), kombinasi “*sampai*” dan “*lalu*” memperlihatkan kesinambungan antara dua tindakan, menegaskan bahwa satu langkah baru dapat dilakukan setelah langkah sebelumnya mencapai batas waktunya.

Dalam ranah naratif, sebagaimana terlihat pada contoh data (7), konjungsi “*setelah*” tidak hanya menandai urutan waktu tetapi juga memunculkan akibat emosional berupa suasana sepi setelah tokoh pergi. Efek temporal ini memperkaya kedalaman makna dalam teks. Akhirnya, contoh data (8) memperlihatkan penggunaan “*lalu*” untuk menghubungkan tindakan secara alami dalam alur cerita, memberi ritme yang runtut dan mudah dipahami. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal

tidak hanya berfungsi sebagai penghubung waktu, tetapi juga memiliki peran penting dalam menciptakan kohesi, mengatur alur, dan membangun efek emosional dalam sebuah teks.

2. Konjungsi Kausal (data 8, 9, 22, 23)

Konjungsi kausal adalah kata penghubung yang menyatakan hubungan sebab-akibat antara dua klausa atau peristiwa: klausa pertama menjadi sebab atau alasan, dan klausa kedua menunjukkan akibat atau konsekuensinya. Konjungsi ini mencakup kata-kata seperti karena, sebab, maka, sehingga, oleh karena itu. (Devani & Abdurahman, 2023)

- (1) (Data 8, h. 5) Eneng dikeluarkan dari sekolah karena bunting, peristiwa ini mengubah nasib dan citranya di masyarakat. Konjungsi “karena” menjelaskan sebab sosial.
- (2) (Data 9, h. 6) Ia keluar dari sekolah karena dua kali tidak naik kelas. Klausa kausal menghubungkan tindakan dengan alasan.
- (3) (Data 22, h. 12) Hujan turun deras sehingga jalan becek dan sulit dilalui. “Sehingga” menandai akibat dari peristiwa alam.
- (4) (Data 23, h. 13) Meski lelah, ia tetap menulis hingga larut malam. Walau mengandung konsesif, struktur ini juga menampilkan implikasi kausal dari kondisi fisik tokoh.

Pada contoh data (8), kalimat “Eneng dikeluarkan dari sekolah karena bunting” memperlihatkan penggunaan konjungsi “karena” untuk menjelaskan alasan langsung dari sebuah tindakan. Hubungan sebab-akibatnya jelas: peristiwa sosial yang dialami tokoh menjadi pemicu perubahan statusnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Contoh data (9) juga menampilkan pola serupa, tetapi dengan konteks berbeda. Dalam kalimat “Ia keluar dari sekolah karena dua kali tidak naik kelas,” konjungsi “karena” mengaitkan keputusan tokoh dengan penyebab yang bersifat akademis. Informasi ini membantu pembaca memahami bahwa tindakan tokoh bukan sekadar pilihan emosional, melainkan konsekuensi dari kondisi tertentu.

Sementara itu, contoh data (22) menampilkan bentuk kausal yang menjelaskan akibat dari suatu peristiwa alam. Kalimat “Hujan turun deras sehingga jalan becek dan sulit dilalui” menggunakan konjungsi “sehingga” untuk menunjukkan perubahan keadaan yang ditimbulkan oleh hujan. Konstruksi ini menegaskan hubungan logis antara penyebab dan dampaknya. Adapun contoh data (23) memperlihatkan struktur yang menarik karena kalimat “Meski lelah, ia tetap menulis hingga larut malam” menggunakan konjungsi konsesif, tetapi tetap mengandung implikasi kausal. Kondisi kelelahan seharusnya menjadi alasan untuk berhenti, tetapi tidak memengaruhi tindakan tokoh. Pertentangan inilah yang membuat unsur kausalnya hadir secara tersirat melalui hubungan antara keadaan fisik dan pilihan perilaku.

3. Konjungsi Adversatif dan Konsesif (data 20, 23, 26)

Konjungsi adversatif adalah kata penghubung yang menunjukkan hubungan pertentangan atau perbedaan antara dua klausa, di mana klausa kedua berfungsi menolak, membatasi, atau mengoreksi isi klausa pertama. Konjungsi ini mencakup tetapi, namun, sedangkan, dan padahal (Putra & Widiyanto, 2021). Konjungsi konsesif adalah kata penghubung yang menyatakan hubungan pertentangan antara kenyataan dan harapan, atau antara kondisi penghambat dan tindakan yang tetap dilakukan. Klausa

kedua menunjukkan bahwa sesuatu tetap terjadi meskipun terdapat keadaan yang seharusnya menghalangi. Konjungsi ini meliputi *meski*, *walaupun*, *sekalipun*, dan *biarpun* (Alwi et al., 2010)

- (1) (Data 20, h. 11) Ia menunggu, namun tak kunjung datang, hingga harapan hilang. “Namun” menandai pertentangan antara harapan dan realitas.
- (2) (Data 23, h. 13) Meski lelah, ia tetap menulis hingga larut malam. “Meski” menunjukkan keteguhan karakter di tengah kelelahan.
- (3) (Data 26, h. 14) Dia duduk di bangku panjang sambil menunggu sesuatu yang tak pasti. Penggunaan referensi dan kontras suasana menimbulkan efek *adversatif* implisit.

Pada data (20) terlihat jelas hubungan pertentangan melalui kalimat “Ia menunggu, namun tak kunjung datang, hingga harapan hilang.” Kehadiran konjungsi “namun” menghadirkan benturan antara keinginan tokoh yang berharap kedatangan seseorang dengan kenyataan yang justru tidak terpenuhi. Perubahan suasana dari penantian menuju hilangnya harapan memberi efek *adversatif* yang menajamkan kekecewaan tokoh. Sementara itu, data (23) memperlihatkan sifat *konsesif* melalui ungkapan “Meski lelah, ia tetap menulis hingga larut malam.” Kata “*meski*” menghubungkan kondisi yang semestinya menjadi hambatan—kelelahan—dengan tindakan yang tetap dilakukan. Relasi ini menghadirkan gambaran keteguhan tokoh, sebab ia tetap melanjutkan aktivitas meskipun tubuhnya menuntut istirahat. Adapun data (26) menampilkan bentuk *adversatif* yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Kalimat “Dia duduk di bangku panjang sambil menunggu sesuatu yang tak pasti” tidak menggunakan konjungsi khusus, tetapi suasananya membangun pertentangan makna. Aktivitas menunggu biasanya disertai harapan akan kepastian, namun deskripsi “yang tak pasti” menghasilkan kontras emosional yang menghadirkan efek *adversatif* secara implisit.

4. Konjungsi Komparatif dan Eksklusif (data 24, 30)

Konjungsi komparatif adalah kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan perbandingan antara dua hal, sifat, atau tindakan. Konjungsi ini menandai persamaan maupun perbedaan tingkat, dan umumnya menggunakan penanda seperti *seperti*, *bagaimana*, *ibarat*, *laksana*, *sebagaimana*, *daripada* (Sari & Lestari, 2020).

- (1) (Data 24, h. 13) Ia memilih diam daripada memicu keributan, karena kebisuan kadang lebih kuat dari kata. “*Daripada*” menandai pilihan moral dan kontrol diri.
- (2) (Data 30, h. 17) Semua orang terdiam, kecuali dia yang berani berbicara. “*Kecuali*” menandai pengecualian dan menonjolkan karakter pemberani.

Pada data (24), kalimat “Ia memilih diam daripada memicu keributan, karena kebisuan kadang lebih kuat dari kata.” menunjukkan penggunaan konjungsi komparatif “*daripada*” yang menegaskan adanya pilihan antara dua tindakan. Perbandingan yang dihadirkan bukan sekadar dua opsi praktis, tetapi juga dua nilai: ketenangan dan konflik. Melalui perbandingan ini, teks memperlihatkan bahwa diam dapat menjadi tindakan yang lebih bijak dan bermakna, sehingga konjungsi komparatif tidak hanya berfungsi secara struktur, tetapi juga memberi bobot moral terhadap keputusan tokoh. Sementara itu, data (30) menghadirkan relasi eksklusif melalui kalimat “Semua orang terdiam, kecuali dia yang berani berbicara.” Konjungsi “*kecuali*” berfungsi mengeluarkan satu

elemen dari kelompok besar sehingga tokoh yang disebut menjadi kontras dengan lingkungan sekitarnya. Pengecualian ini membuat keberanian tokoh tampak lebih menonjol karena ditampilkan dalam situasi yang serba pasif. Dengan demikian, konjungsi eksklusif tidak hanya menciptakan batasan makna, tetapi juga membangun penekanan karakter melalui perbedaan yang tegas.

5. Elipsis (data 1, 5, 6, 9, 14, 15, 18)

Elipsis adalah penghilangan atau pelepasan unsur bahasa yang seharusnya ada dalam struktur kalimat, tetapi dapat dipahami dari konteks sehingga tidak menyebabkan ambiguitas. Dalam wacana, elipsis berfungsi membuat kalimat lebih ringkas dan menghindari pengulangan yang tidak diperlukan (Sari & Mulyani, 2021)..

- (1) (Data 1, h. 2) Dalam satu badai rasa jemu, ia terdampar di taman dan memandang dunia seakan kehilangan warna. Subjek dihilangkan dalam klausa pembuka, tetapi kohesi tetap terjaga.
- (2) (Data 5, h. 4) Mereka sudah berteman lama, sejak masuk SD bersama hingga terpisah di masa SMA. Elipsis muncul dalam keterangan waktu yang diulang implisit.
- (3) (Data 6, h. 4) Eneng menghampirinya, duduk di samping, lalu membagi kretek miliknya. Subjek dihilangkan untuk efektivitas.
- (4) (Data 9, h. 6) Ia keluar dari sekolah karena dua kali tidak naik kelas. Elipsis pada klausa kedua, subjek diulang secara tersirat.
- (1) (Data 14, h. 8) Saring rendaman itu ke dalam gelas ukur sebelum mencampur bahan lain. Kalimat imperatif tanpa subjek eksplisit.
- (2) (Data 15, h. 8) Tambahkan delapan mililiter air jeruk nipis untuk menyempurnakan rasa. Subjek dihilangkan secara wajar dalam bentuk perintah.
- (3) (Data 18, h. 10) Aduk sampai larut, lalu dinginkan agar tekstur stabil. Subjek dihilangkan; kohesi dijaga melalui konjungsi temporal.

Pada data (1), elipsis tampak ketika kalimat “Dalam satu badai rasa jemu, ia terdampar di taman dan memandang dunia seakan kehilangan warna” menghilangkan subjek pada bagian pembuka. Struktur ini menciptakan kesan puitis sekaligus menjaga kohesi karena subjek segera hadir pada klausa berikutnya. Fenomena yang serupa tampak pada data (5) melalui kalimat “Mereka sudah berteman lama, sejak masuk SD bersama hingga terpisah di masa SMA,” di mana unsur temporal yang seharusnya diulang dilesapkan, tetapi tetap dapat dipahami karena konteks hubungan antartokoh sudah jelas. Data (6) memperlihatkan bentuk elipsis yang lebih dinamis ketika rangkaian tindakan ditulis berurutan dalam “Eneng menghampirinya, duduk di samping, lalu membagi kretek miliknya,” sehingga subjek tidak disebutkan ulang dan kalimat menjadi lebih efektif. Pada data (9), elipsis subjek juga hadir dalam klausa penyebab “karena dua kali tidak naik kelas,” karena pembaca sudah mengetahui bahwa subjeknya merujuk pada “ia” dari klausa pertama.

Pola elipsis ini berlanjut dalam data instruksional. Kalimat imperatif pada data (14), “Saring rendaman itu ke dalam gelas ukur sebelum mencampur bahan lain,” secara alamiah menghilangkan subjek karena bentuk perintah tidak memerlukan penanda pelaku secara eksplisit. Data (15), “Tambahkan delapan mililiter air jeruk nipis untuk menyempurnakan rasa,” menerapkan strategi yang sama, mengandalkan bentuk verbal untuk menandai tindakan tanpa menyebutkan subjek. Pada data (18), elipsis muncul dalam urutan tindakan “Aduk sampai larut, lalu dinginkan agar tekstur stabil,” di mana pelepasan subjek tidak mengganggu pemahaman karena konjungsi temporal “lalu”

membuat alur tindakan tetap padu. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa elipsis tidak hanya berfungsi mempersingkat struktur kalimat, tetapi juga membantu membangun kelancaran alur, baik dalam narasi maupun dalam teks prosedur.

6. Referensi (data 2, 17, 20, 26, 27, 29)

Referensi merupakan salah satu bentuk kohesi gramatikal yang berfungsi menghubungkan unsur bahasa dalam teks melalui acuan atau rujukan terhadap kata, frasa, atau klausa lain sehingga makna tetap padu dan tidak terjadi pengulangan yang berlebihan.

- (1) Data 2, h. 2) Ia terdampar di taman, duduk di kursi sambil memakan jagung rebus seolah-olah butir terakhirnya akan menentukan sesuatu. "Ia" berfungsi sebagai rujukan tokoh utama.
- (2) (Data 17, h. 9) Tuang susu segar dan gula pasir, kemudian masak hingga mendidih sebelum diangkat. Referensi implicit ke pelaku tetap konsisten.
- (3) (Data 20, h. 11) Ia menunggu, namun tak kunjung datang, hingga harapan hilang. "Ia" menjaga fokus tokoh.
- (4) (Data 26, h. 14) Dia duduk di bangku panjang sambil menunggu sesuatu yang tak pasti. "Dia" merujuk tokoh yang sama, menjaga kontinuitas cerita.
- (5) (Data 27, h. 15) Hari itu hujan turun deras, langit seakan menangis atas nasib tokoh. "Itu" mengacu pada waktu yang telah disebutkan.
- (6) (Data 29, h. 16) Mereka pulang bersama, meninggalkan kenangan di sepanjang jalan. "Mereka" menunjukkan referensi kolektif antar tokoh.

Dalam data-data tersebut, bentuk referensi muncul sebagai penanda kohesi yang menjaga kesinambungan antarunsur dalam teks. Pada Data 2 (h. 2), penggunaan kata "Ia" berfungsi sebagai rujukan yang merujuk kembali pada tokoh utama sehingga pembaca tetap fokus pada subjek cerita. Hal serupa tampak pada Data 20 (h. 11), di mana "Ia" kembali digunakan untuk mempertahankan kesinambungan perspektif naratif. Pada Data 26 (h. 14), kata "Dia" juga merujuk tokoh yang sama, menciptakan kesinambungan referensial dalam rangkaian narasi. Adapun Data 27 (h. 15) menunjukkan referensi demonstratif melalui kata "itu" yang mengacu pada waktu yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "hari itu", sehingga konteks temporal tetap jelas. Pada Data 29 (h. 16), kata "mereka" menjadi referensi kolektif yang mengacu pada lebih dari satu tokoh, menjaga kohesi antarperistiwa dalam cerita. Sementara itu, Data 17 (h. 9) menunjukkan referensi implisit kepada pelaku dalam kalimat imperatif, yakni subjek yang tidak disebutkan tetapi tetap dapat dipahami, sehingga konsistensi acuan tetap terjaga dalam konteks instruksional. Dengan demikian, seluruh data memperlihatkan peran referensi dalam menjaga alur makna yang runtut dan kohesif.

7. Substitusi (data 7, 16, 25)

Substitusi adalah proses penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur lain yang memiliki referensi atau fungsi gramatikal sama, sehingga pengulangan yang tidak diperlukan dapat dihindari dan kohesi teks tetap terjaga. Substitusi tidak hanya mengganti kata, tetapi juga dapat mengganti frasa atau klausa dengan bentuk lain seperti kata ganti, kata tunjuk, atau unsur penanda tertentu.

- (1) (Data 7, h. 5) Mereka masuk SD yang sama, kemudian SMP yang juga sama, memperlihatkan kedekatan sejak kecil. Substitusi melalui pengulangan pola memperjelas hubungan paralel.

- (2) (Data 16, h. 9) Sebaiknya simpan ke dalam lemari pendingin agar kualitas tetap terjaga. “Sebaiknya” mengganti bentuk saran eksplisit.
- (3) (Data 25, h. 14) Ia pun tertawa kecil, suara itu lenyap dalam ketegangan.
- (4) Partikel “pun” memperhalus ekspresi dan menandai kesinambungan emosi.

Penggunaan substitusi dalam teks tampak melalui beberapa bentuk penggantian unsur bahasa yang menjaga keefektifan dan keterpaduan struktur. Pada data (7, h. 5), hubungan paralel antara masa SD dan SMP ditandai melalui pola pengulangan yang berfungsi sebagai substitusi, sehingga kedekatan tokoh sejak kecil tersampaikan tanpa perlu mengulang detail secara berlebihan. Sementara itu, pada data (16, h. 9) kata “sebaiknya” digunakan sebagai pengganti bentuk saran yang lebih eksplisit; substitusi ini membuat kalimat lebih ringkas namun tetap bernada instruktif. Pada data (25, h. 14), frasa “Ia pun tertawa kecil” memanfaatkan partikel “pun” sebagai bentuk substitusi yang memperhalus ekspresi dan menunjukkan kesinambungan emosi dari konteks sebelumnya. Keseluruhan penggunaan ini menunjukkan bahwa substitusi tidak hanya menggantikan unsur secara langsung, tetapi juga berperan dalam membangun nuansa dan keluwesan bahasa dalam teks.

Berdasarkan tiga puluh data yang berhasil dikumpulkan, analisis ini menyoroti bagaimana bentuk-bentuk kohesi digunakan untuk membangun keutuhan wacana. Uraian berikut akan menjelaskan pola kohesi gramatikal, kohesi leksikal, serta fungsi kohesi terhadap penyusunan narasi dalam cerpen tersebut.

Kohesi Gramatikal

Sebagian besar data menunjukkan dominasi kohesi gramatikal, terutama melalui konjungsi, elipsis, referensi, dan substitusi.

- (1) Konjungsi temporal seperti setelah, hingga, lalu, kemudian (data 3, 4, 12, 13, 17, 18, 19, 28) memperlihatkan alur waktu yang jelas. Ini membuat narasi bergerak runtut, baik saat menggambarkan peristiwa kehidupan sehari-hari maupun instruksi teknis yang muncul dalam bagian teks.
- (2) Konjungsi kausal seperti karena, sebab, sehingga (data 8, 9, 22, 23) menunjukkan hubungan sebab-akibat. Kohesi ini berfungsi menjelaskan alasan suatu peristiwa dan akibatnya terhadap tokoh atau situasi.
- (3) Konjungsi adversatif dan konsesif seperti namun, meski, padahal (data 20, 23, 26) membangun pertentangan antara kondisi dengan kenyataan, atau antara ekspresi luar dengan batin tokoh. Hal ini memperkuat dramatika konflik batin.
- (4) Konjungsi komparatif dan eksklusif seperti daripada, kecuali (data 24, 30) menekankan pilihan dan pengecualian. Kohesi ini memberi warna pada keputusan tokoh dan mempertegas perbedaan perilaku di antara karakter.
- (5) Elipsis tampak jelas dalam instruksi atau perintah (data 1, 5, 6, 9, 14, 15, 18). Subjek sengaja dihilangkan karena sudah dipahami dari konteks. Ini membuat kalimat lebih ringkas, efektif, dan cepat dipahami.
- (6) Referensi melalui kata ganti seperti ia, dia, mereka, itu (data 2, 17, 20, 26, 27, 29) menjaga kesinambungan antartokoh dan peristiwa, sehingga pembaca tidak kehilangan arah rujukan.
- (7) Substitusi dengan partikel pun, sebaiknya (data 7, 16, 25) menunjukkan bentuk ringkas untuk mengganti ekspresi panjang, sekaligus memberi nuansa nada dalam narasi.

Dalam tataran kohesi gramatikal, dominasi konjungsi temporal menandakan kecenderungan teks ini untuk bergerak secara kronologis. Hal ini memperlihatkan bahwa

Eka Kurniawan menekankan perjalanan waktu sebagai elemen penting yang mengiringi perkembangan peristiwa dan perubahan psikologis tokoh. Misalnya, penggunaan kata lalu, setelah, dan kemudian tidak hanya menunjukkan urutan peristiwa, tetapi juga menandai transisi emosional dari satu adegan ke adegan berikutnya. Dengan demikian, kohesi temporal menciptakan kesinambungan yang mengalir, membuat pembaca dapat mengikuti perkembangan naratif secara runtut dan mudah dipahami.

Sementara itu, konjungsi kausal dan adversatif memberikan kedalaman relasi logis dan emosional dalam teks. Penggunaan kata karena, sehingga, dan namun menunjukkan bahwa setiap tindakan dalam cerita memiliki konsekuensi tertentu. Misalnya, ketika tokoh Eneng dikeluarkan dari sekolah karena bunting, kohesi kausal ini mengaitkan tindakan dengan akibat sosial yang menimpa tokoh tersebut. Di sisi lain, konjungsi namun dan meski memperlihatkan konflik batin yang kompleks—antara keinginan dan kenyataan, atau antara rasa lelah dan tekad untuk bertahan. Hal ini menandakan bahwa kohesi dalam cerpen tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga sebagai perangkat retorik untuk membangun ketegangan dan ironi dalam alur cerita.

Bentuk elipsis yang banyak ditemukan dalam teks, terutama pada bagian imperatif, menunjukkan upaya pengarang untuk menyingkat struktur kalimat tanpa mengurangi makna. Penghilangan subjek dalam instruksi, seperti pada kalimat Panaskan hingga 90 derajat Celsius atau Aduk sampai larut, menciptakan efek gaya bahasa yang langsung, efisien, dan berorientasi pada tindakan. Elipsis semacam ini menandakan kepaduan antara konteks dan teks, karena makna tersirat dapat dipahami melalui situasi wacana. Dengan demikian, elipsis dalam cerpen ini bukan sekadar penghematan linguistik, melainkan strategi naratif yang mencerminkan kepadatan ekspresi dan efisiensi gaya bertutur Eka Kurniawan.

Kohesi referensi dan substitusi juga memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan tokoh dan situasi. Referensi seperti ia, dia, mereka, dan itu digunakan secara konsisten untuk menghindari pengulangan nama tokoh secara eksplisit. Hal ini menciptakan kesan narasi yang halus dan mengalir. Sementara partikel pun dan ekspresi seperti sebaiknya berfungsi sebagai substitusi yang memperhalus pernyataan, sekaligus memberikan nuansa subjektif dalam teks. Kohesi jenis ini membantu menjaga ritme naratif dan mempertegas posisi pengarang sebagai pencerita yang empatik terhadap karakter.

Kohesi Leksikal

Selain gramatikal, Eka Kurniawan juga menggunakan kohesi leksikal seperti repetisi dan asosiasi makna:

- (1) Repetisi kata hujan (data 18, 22, 27) mengikat suasana keseluruhan cerita. Hujan berulang kali muncul sebagai simbol kesedihan, kegetiran, dan nuansa muram.
- (2) Repetisi kata sama (data 7) memperkuat kebersamaan dua tokoh sejak kecil hingga remaja, sebelum akhirnya terpisahkan nasib.
- (3) Asosiasi semantik (data 3, 4, 27) membangun makna dengan menghubungkan tindakan sederhana (makan jagung, cuaca hujan) dengan makna filosofis seperti kematian, duka, dan kesunyian.

Dalam dimensi kohesi leksikal, Eka Kurniawan menampilkan repetisi sebagai unsur pembentuk tema. Repetisi kata hujan berulang kali muncul untuk melambangkan kesedihan dan kehilangan, sehingga menciptakan kesatuan emosional di sepanjang cerita. Demikian pula, pengulangan kata sama menandakan hubungan erat antara dua

tokoh utama yang tumbuh bersama sejak kecil, menegaskan bahwa kedekatan mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga batiniah. Dengan repetisi ini, pembaca dapat merasakan kesinambungan emosional yang kuat antara masa lalu dan masa kini dalam narasi.

Selain repetisi, terdapat pula asosiasi makna yang membangun hubungan simbolik antara tindakan dan tema. Misalnya, tindakan sederhana seperti memakan jagung dikaitkan dengan gagasan kematian dan kehampaan. Asosiasi semantik ini menunjukkan bahwa Eka Kurniawan memanfaatkan leksikon bukan hanya sebagai unsur pembentuk kalimat, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk menyampaikan makna filosofis. Dengan demikian, kohesi leksikal dalam cerpen ini bekerja secara konotatif, memperkuat nilai estetik sekaligus menggugah pemaknaan mendalam terhadap kehidupan dan nasib manusia.

Melalui keseluruhan analisis, terlihat bahwa kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen *Cinta Tak Ada Mati* saling melengkapi. Kohesi gramatikal memastikan keutuhan struktur teks dan hubungan logis antarbagian, sedangkan kohesi leksikal memperkaya aspek makna dan estetika. Kombinasi keduanya menghasilkan wacana sastra yang padu, bernuansa, dan menggugah. Hal ini memperlihatkan bahwa keterpaduan teks tidak hanya bergantung pada tata bahasa, tetapi juga pada pilihan kata yang mengandung makna emosional dan simbolik. Dengan demikian, kohesi dalam karya Eka Kurniawan bukan sekadar perangkat linguistik, tetapi juga bagian dari strategi penceritaan yang membentuk gaya khas pengarang dalam mengolah bahasa dan makna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan menunjukkan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal yang kuat serta berfungsi integral dalam membangun keutuhan makna wacana. Kohesi gramatikal dominan hadir melalui penggunaan konjungsi temporal, kausal, adversatif, komparatif, elipsis, referensi, dan substitusi yang menjaga keterpaduan struktur antar kalimat serta kesinambungan logis antar peristiwa. Penggunaan konjungsi seperti *setelah*, *kemudian*, *karena*, dan *namun* tidak hanya menyusun alur secara kronologis, tetapi juga memperlihatkan relasi sebab-akibat dan pertentangan emosional tokoh. Elipsis dan referensi memberikan efisiensi dan kehalusan naratif, sementara substitusi menambah nuansa ekspresif yang khas dalam gaya penceritaan Eka Kurniawan.

Sementara itu, kohesi leksikal muncul melalui repetisi dan asosiasi makna yang memperkuat tema dan suasana cerita. Pengulangan kata *hujan*, *sama*, dan simbol-simbol keseharian seperti makanan dan cuaca menghadirkan resonansi emosional yang mencerminkan kesedihan, kesepian, dan keteguhan cinta. Asosiasi leksikal juga menunjukkan adanya jalinan makna simbolik antara tindakan sederhana dan refleksi filosofis kehidupan. Keterpaduan antara kohesi gramatikal dan leksikal menjadikan cerpen ini tidak hanya padu secara struktur, tetapi juga kaya secara makna dan estetika. Kohesi berperan sebagai jembatan antara bentuk dan isi, membantu pembaca memahami pesan moral dan psikologis yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, penggunaan kohesi dalam *Cinta Tak Ada Mati* membuktikan bahwa bahasa dalam karya sastra bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium estetik untuk mengonstruksi makna yang mendalam dan menggugah.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anjani, N. (2023). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks naratif siswa SMA. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Dewi, M., & Anshori, A. (2023). Analisis kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi dalam teks diskusi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 21–35.
- Fadillah, R. (2020). Kohesi dan koherensi dalam teks sastra modern Indonesia. *Metasastra*, 13(2), 157–168.
- Hardiaz, R. M., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2020). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 196–205. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i2.323>
- Hidayat, R. (2021). Kohesi leksikal dalam cerpen-cerpen Indonesia kontemporer. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 49(1), 43–54.
- Juliyanti, R., & Sabardila, A. (2023). Kohesi gramatikal dan leksikal pada novel remaja Indonesia kontemporer. *Jurnal Stilistika*, 11(2), 55–66.
- Khoirul Anam, H., Hermintoyo, H., & Astuti, P. (2022). Analisis kohesi dalam teks akademik mahasiswa dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis ilmiah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 211–224.
- Kusuma, A. P., & Sabardila, A. (2022). Analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Layangan Putus*. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 374–388.
- Lestari, D. A., & Wulandari, S. (2022). Analisis kohesi leksikal dalam teks eksposisi siswa SMA. *Bahtera Indonesia*, 7(1), 101–110.
- Mawaddah, A., Firmansyah, F., & Iriyansah, I. (2024). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada teks berita daring CNN Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 8(2), 23–33.
- Megayatma, A. D., & Pratiwi, D. R. (2021). Kohesi gramatikal dan leksikal teks berita pembelajaran tatap muka pada media sosial Kompas.com. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 295–307. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5447>
- Nisak, M. A., Arifah, S., Hodairiyah, H., Azis, A., & Wahedi, S. (2024). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel “*Laut Bercerita*” karya Leila S. Chudori. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 31–43. <https://doi.org/10.36379/estetika.v6i1.741>
- Nurkholifah, S., Supriadi, A., & Muhtaba, M. (2021). Analisis kohesi dan koherensi dalam wacana sastra Indonesia kontemporer. *Lingua Didaktika*, 15(1), 87–100.
- Pratiwi, N. (2019). Klasifikasi konjungsi dalam wacana tulis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.31539/jpb.v8i1.1234>
- Pujasari, N. S., & Utami, S. (2023). Kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana berita rubrik nasional website CNN Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i1.44403>
- Putra, A., & Widiyanto, A. (2021). *Analisis penggunaan konjungsi adversatif dalam teks eksposisi siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112–120.
- Putri, Y. P. (2025). Penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen *Caronang* karya Eka Kurniawan. *Kode: Jurnal Bahasa*, 14(1), 176–185. <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.65908>

- Rahayu, L., & Sabardila, A. (2024). Kohesi gramatikal dan leksikal pada novel "Hidup Tak Selalu Baik-Baik Saja" karya Zee Zee Aurora. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 9(3), 339–349.
- Ramadhani, L., & Sabardilla, A. (2023). Kohesi gramatikal dan leksikal pada iklan audiovisual deterjen. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.786>
- Sanajaya, E., Saragih, M., & Restoeningroem, D. (2021). Analisis kohesi dan koherensi pada teks akademik mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahasa dan Sastra*, 21(2), 77–90.
- Saputra, G. A. W., Simanjuntak, V. H. M., Fazalani, R., & Sucipta, I. M. D. (2022). *Peran konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia*. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 17(1), 34–45. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/11033>
- Sari, D. P., & Lestari, R. (2020). Penggunaan konjungsi dalam teks narasi siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 5(2), 88–97. <https://ejournal.nusantara.ac.id/jbsn/article/view/567>
- Sari, R., & Mulyani, F. (2021). Elipsis dalam wacana tulis siswa SMA. *Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.26499/jkb.v12i1.2021>
- Sidupa, C. (2022). Penggunaan peranti kohesi gramatikal dan leksikal dalam argumentasi mahasiswa. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 3(2), 82–89. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v3i2.652>